

Tingkat Pengetahuan, Pendidikan Ibu, Status Gizi Anak dengan Perkembangan Anak di Posyandu Bougenvile Kota Kupang

*Yulianti Kristiani Banhae^{1a}, Natalia Debi Subani^{1b}

¹Keperawatan Kupang Poltekkes Kemenkes Kupang

^{1a}Email: yulianti.banhae@gmail.com

^{1a}Email: nataliadebi@gmail.com

Received: 10-05-2021 Revised: 15-05-2021 Accepted: 12-08-2021

Abstrak

Latar Belakang: Masa balita merupakan masa yang sangat sensitif, berlangsung dalam waktu yang singkat, dan tidak terulang kembali, sehingga disebut sebagai “*golden period*”, “*window of opportunity*” and “*critical period*” (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Sebelum melakukan stimulasi, ibu membutuhkan pengetahuan tentang stimulasi karena pengetahuan merupakan faktor yang mendukung perilaku stimulasi dalam perkembangan anak. Anak yang selalu diberikan stimulasi secara langsung dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak dirangsang. Lingkungan yang mendukung perkembangan fisik dan mental anak adalah baik, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung menyebabkan keterlambatan perkembangan anak (Soetjningsih, 2016). **Tujuan:** menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan tumbuh kembang anak usia 0-3 tahun di Posyandu Bougenvile Oebobo. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu usia 1-3 tahun yang tercatat di Posyandu Bougenvile Puskesmas Oebobo Kota Kupang. Sampel penelitian sebanyak 60 responden pada bulan Oktober 2016 di Posyandu Bougenvile Oebobo. Penelitian ini dianalisis menggunakan uji chi-square. **Hasil:** Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$), pendidikan ibu ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) dan status gizi anak ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) dengan anak perkembangan. **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan tumbuh kembang anak usia 0-3 tahun di Posyandu Bougenvile Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. **Saran:** Orang tua diharapkan selalu memberikan stimulasi kepada anak secara terarah dan teratur sesuai usia anak untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Kata kunci: Pengetahuan, Stimulasi, Perkembangan anak

*Corresponding Author:

Yulianti Kristiani Banhae

Keperawatan Kupang Poltekkes Kemenkes Kupang

Email: yulianti.banhae@gmail.com



©The Author(s) Years. This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. The Creative Commons Public Domain Dedication waiver (<http://creativecommons.org/publicdomain/zero/1.0/>) applies to the data made available in this article, unless otherwise stated.

1. Pendahuluan

Pemberian stimulasi dapat mempengaruhi pembentukan sinaps (proses sinaptogenesis) sel-sel otak sehingga terbentuklah gangliosida dengan *sialic acid* yang penting untuk kecepatan proses pembelajaran, memori anak dan memperkuat penampilan kognitif anak (Fida & Maya, 2012, Soetjiningsih, 2016). Salah satu faktor lingkungan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak adalah stimulasi mental. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Masa balita merupakan masa yang sangat peka, berlangsung singkat dan tidak terulang lagi, sehingga disebut sebagai “masa keemasan” (*golden period*), “jendela kesempatan” (*window of opportunity*) dan “masa kritis” (*critical period*) (Kemenkes RI, 2012). Anak yang sering diberi stimulasi secara terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak diberi stimulasi. Lingkungan yang mendukung menyebabkan perkembangan fisik dan mental anak baik sedangkan lingkungan yang kurang mendukung menyebabkan perkembangan anak terhambat. Masa kritis perkembangan anak perlu mendapat perhatian yang serius dari orang tua karena perkembangan anak sangat ditentukan oleh interaksi antara anak dan orang tua/pengasuh. Perkembangan anak akan optimal jika didukung oleh interaksi sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak (Soetjiningsih, 2016).

Upaya dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki anak, maka orang tua harus memberikan stimulasi sejak dini. Pemberian stimulasi secara kontiniu, bervariasi dan penuh kasih sayang akan memacu kecerdasan multipel anak yaitu kecerdasan logiko-matematik, emosi, komunikasi, bahasa (*linguistik*), kecerdasan musikal, gerak (*kinestetik*), visuo-spasial, seni rupa dan lain-lain (Fida & Maya, 2012).

Dari 200 juta anak di bawah usia 5 tahun di negara-negara berkembang, lebih dari sepertiganya tidak terpenuhi potensinya untuk perkembangan (Unicef, 2006). Studi yang dilakukan di Turki melaporkan bahwa dari 1200 ibu yang mempunyai anak di bawah usia 3 tahun, lebih dari 50% tidak bisa menjawab

pertanyaan seputar tahapan perkembangan anak dan stimulasi dini (Ertem et al, 2007).

Skrining perkembangan anak di 30 provinsi di Indonesia, dilaporkan bahwa sekitar 45,12 % bayi mengalami gangguan perkembangan (Depkes RI, 2003).

Penelitian SDIDTK perkembangan anak di Indonesia yang dilakukan pada 500 anak dari 5 wilayah DKI Jakarta ditemukan bahwa terdapat 57 orang (11,9%) mengalami kelainan tumbuh kembang (Depkes RI, 2010). Penelitian di Jawa Barat ditemukan hasil bahwa 30 % anak mengalami gangguan perkembangan (Fadlayana E, 2003). Cakupan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) di Propinsi NTT masih sangat rendah yaitu 40 % dari target yang ditetapkan yaitu 60 %. Pada tahun 2014 dari 22 Kabupaten yang ada di propinsi NTT yang melakukan program Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) hanya 5 kabupaten dengan jumlah 866 orang (Profil Dinkes Propinsi NTT, 2015).

Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Kupang adalah pada tahun 2012, jumlah balita di Puskesmas Oebobo sebanyak 1.913 orang, dari jumlah tersebut, dilakukan deteksi dini tumbuh kembang balita sebanyak 123 orang (6,43%) dan pada tahun 2013, terdapat 1.946 orang balita dilakukan deteksi dini tumbuh kembang sebanyak 377 orang (19,4%) (Dinkes Kota Kupang, 2013). Pada tahun 2014, jumlah balita yang dilakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sebanyak 344 orang (16,35%) balita dari total balita 2.103 dan didapatkan hasil bahwa sebanyak 318 orang (92,44%) perkembangannya sesuai, 25 orang (7,86%) perkembangannya meragukan dan 1 orang (4 %) mengalami penyimpangan perkembangan (Dinkes Kota Kupang, 2014).

Penyebab dari masalah perkembangan anak adalah 80 % disebabkan oleh kurangnya pemberian stimulasi (Fadlayana E, 2003). Faktor lain yang menyebabkan tingginya masalah perkembangan anak adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang pemberian stimulasi dini. Anak dari ibu dengan pengetahuan rendah tentang stimulasi dini akan berisiko lebih besar untuk mengalami

keterlambatan motorik daripada anak dengan ibu perpengetahuan baik (Christiari dkk, 2013).

Bila anak tidak dilakukan stimulasi secara dini, teratur dan terarah sesuai dengan tahap perkembangannya maka akan terjadi penyimpangan pada berbagai aspek perkembangan motorik kasar, motorik halus, bicara-bahasa dan kemandirian - sosialisasi (Soetjiningsih, 2016). Pemberian stimulasi dini oleh orang tua dapat mempengaruhi pembentukan sinaps (proses sinaptogenesis) sel-sel otak sehingga terbentuklah gangliosida dengan *sialic acid* yang penting untuk kecepatan proses pembelajaran dan memori. Selain itu stimulasi dapat meningkatkan cabang-cabang dendrit yang penting untuk penampilan kognitif anak (Soetjiningsih, 2013, Fida dan Maya, 2012).

Penelitian di Belgium menemukan program stimulasi dini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan interaksi antara orang tua dan anak, selain itu dapat meningkatkan kemampuan gerak kasar jika dibandingkan dengan individu yang mempunyai faktor risiko lainnya (Bonnier, 2008). Penelitian tentang kecerdasan otak menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan kepandaian seorang anak, maka stimulasi harus diberikan sejak 3 tahun pertama dalam kehidupan anak sebab pada usia tersebut anak memiliki jumlah sel otak dua kali lebih banyak dari sel-sel otak orang dewasa (Maritalia, 2009).

Berdasarkan masalah keterlambatan perkembangan pada anak di atas maka sangat penting untuk meneliti tentang “Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi dini dengan perkembangan anak usia 0-3 tahun di Posyandu Bougenvile Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang”

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan design penelitian Cross Sectional. Populasi anak dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun yang terdaftar di Posyandu Bougenvile Puskesmas Oebobo Kota Kupang. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun di posyandu Bougenvile Puskesmas Oebobo Kota Kupang yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random*

sampling. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Bougenvile Wilayah Puskesmas Oebobo Kota Kupang. Data dikumpulkan melalui pembagian kuesioner yang berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang balita. Prosedur penelitiannya adalah sebagai berikut pengurusan ijin penelitian, pemilihan sampel berdasarkan kriteria inklusi, penjelasan tujuan dan prosedur penelitian kepada calon responden, calon responden yang bersedia ikut dalam penelitian menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi responden (*informed consent*), pembagian kuesioner yang berisi data pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang balita. Pengolahan data menggunakan *software computer*. Analisis data dilakukan dengan membandingkan prosentase lalu dihitung dan dianalisis korelasinya.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang dengan jumlah sampel yaitu 60 ibu dengan anak usia 0-3 tahun. Kuesioner pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 0-3 tahun diisi oleh ibu dan setelah itu dilakukan penilaian perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

Identifikasi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan Ibu dan Status Gizi Anak.

Tabel Distribusi Responden Menurut Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dan Status Gizi Anak, pengetahuan Ibu dan Perkembangan Anak di Posyandu Bougenvile Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang Bulan Oktober 2016.

Pendidikan	n	(%)
SD	15	25,0
SMP	15	25,0
SMA	25	41,7
D3/PT	5	8,3
Jumlah	60	100,0
Pekerjaan	n	%
Ibu Rumah Tangga	53	83,3
Wiraswasta	7	11,7
Jumlah	60	100,0
Status Gizi Anak	n	(%)
Lebih	1	1,7
Baik	36	60,0
Kurang	18	30,0

Buruk	5	8,3
Jumlah	60	100,0
Pengetahuan	n	(%)
Baik	7	11,7
Cukup	23	38,8
Kurang	30	50,0
Jumlah	60	100,0
Perkembangan (KPSP)	n	(%)
Sesuai	29	48,3
Meragukan	28	46,7
Kemungkinan penyimpangan	3	5,0
Jumlah	60	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 25 orang (41,7%), sebagian besar responden bekerja sebagai IRT yaitu 53 orang (83,3%), sebagian besar responden mempunyai status gizi baik yaitu 36 orang (60 %). sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang yaitu 30 responden (50,0%) dan sebagian besar responden mempunyai perkembangan sesuai yaitu 29 orang (43,9%).

Analisis Hubungan Karakteristik Responden dengan Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun di Posyandu Bougenvile Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang Bulan Oktober 2016.

Tabel Analisis Hubungan Karakteristik Responden dengan Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun di Posyandu Bougenvile Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang Bulan Oktober 2016

Karakteristik Responden	Perkembangan			p value
	9-10 (Sesuai)	7-8 (Meragukan)	≤6 (Penyimpangan)	
Pendidikan ibu	SD	2	11	0,000
	SMP	2	12	
	SMA	21	4	
	D3/PT	4	1	
Pekerjaan ibu	IRT	24	26	0,401
	Wiraswasta	5	2	
Status Gizi Anak	Buruk	1	1	0,000
	Kurang	6	12	
	Baik	22	14	
	Lebih	0	1	

Keterangan:

1. Signifikan $p > 0,05$ *Pearson Chi-Square*: 0,000
2. Signifikan $p < 0,05$ *Pearson Chi-Square*: 0,401
3. Signifikan $p > 0,05$ *Pearson Chi-Square*: 0,000

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 4 variabel terdapat 2 variabel yang mempunyai hubungan signifikan yaitu pendidikan ibu ($p \text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$) dan status gizi anak ($p \text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$) sedangkan pekerjaan ibu ($p \text{ value} = 0,401 > \alpha 0,05$) tidak mempunyai hubungan yang signifikan.

Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun di Posyandu Bougenvile Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang

Tabel Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun di Posyandu Bougenvile Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang Bulan Oktober 2016

Tingkat pengetahuan ibu	Perkembangan			p
	9-10 (Sesuai)	7-8 (Meragukan)	≤6 (Penyimpangan)	
Pengetahuan ibu	Baik	7	0	0,000
	Cukup	17	6	
	Kurang	5	22	

Keterangan : Signifikan $p < 0,05$ *Pearson Chi-Square*: 0,000

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu mempunyai hubungan yang signifikan dengan perkembangan anak usia 0-3 tahun dimana $p\text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$).

4. Pembahasan

Identifikasi Pendidikan Ibu di Posyandu Bougenville Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang Bulan Oktober 2016.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu berpendidikan SMA yaitu 25 responden (41,7%) (4.1). Ibu dengan pendidikan yang baik maka akan mendapat informasi dari luar khususnya mengenai manfaat pemberian stimulasi bagi anak sehingga ibu dapat mengaplikasikan dalam praktik pemberian stimulasi kepada anak di rumah. Selain itu dengan tingkat pendidiknya yaitu SMA, maka ibu lebih mudah mengerti dan paham tentang cara memberikan stimulasi kepada anak sehingga berdampak pada praktik stimulasi perkembangan anak di rumah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa salah satu faktor penting yang membentuk perilaku kesehatan seseorang adalah pengetahuan atau kognitif (Notoatmojo, 2010).

Identifikasi Pekerjaan Ibu di Posyandu Bougenville Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang Bulan Oktober 2016.

Kedekatan dan kepercayaan antara anak dan orang tua sangat penting. Interaksi bukan ditentukan oleh lamanya orang tua dengan anak melainkan oleh kualitas interaksi. Kualitas interaksi adalah pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi (Soetjiningsih, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 53 responden (88,3%). Hal ini sesuai dengan teori bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak dan dapat menghabiskan waktu di rumah bersama anak. Mereka mengatur pola makan anak sehingga anak makan makanan bergizi, melatih dan mendidik anak sehingga perkembangan bahasa dan prestasi akademik anak baik jika dibandingkan dengan ibu bekerja (McIntosh dan Buer, 2006).

Identifikasi Status Gizi Anak Usia 0-3 Tahun di Posyandu Bougenville Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang Bulan Oktober 2016

Makanan bergizi mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Kebutuhan makanan bagi anak berbeda dengan orang dewasa, selain itu juga aktivitas sehari-hari untuk pertumbuhan (Soetjiningsih, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar anak mempunyai status gizi yang baik sebanyak 36 responden (60%). Hal ini disebabkan karena anak yang mempunyai status gizi yang baik akan mengalami pertumbuhan secara pesat, selain itu anak dengan status gizi baik akan menunjang proses tumbuh kembang secara baik khususnya dalam pemberian stimulasi, anak dengan status gizi yang baik mempunyai kemampuan kognitif yang baik sehingga anak lebih mudah menangkap apa yang diajarkan oleh ibu. Penelitian ini sesuai dengan teori bahwa gizi mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Kebutuhan makanan bagi anak berbeda dengan orang dewasa, selain itu juga aktivitas sehari-hari untuk pertumbuhan (Soetjiningsih, 2013).

Identifikasi Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun di Posyandu Bougenville Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang Bulan Oktober 2016.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan suatu penginderaan terhadap obyek tertentu. Menurut Harlock, pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri dan orang lain, media masa serta lingkungan (Rini, 2012).

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 30 responden (50%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang stimulasi dini perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan terakhir responden rendah yaitu SD dan SMP masing-masing sebanyak 15 responden (25,0 %). Ibu dengan tingkat

pendidikan yang rendah menyebabkan sumber informasi yang diperoleh tentang stimulasi dini perkembangan anak menjadi kurang, hal ini berpengaruh terhadap praktik stimulasi dini kepada anak.

Menurut Baker dan Lopez (2010) pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka dapat memberikan pengetahuan lebih dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah, sehingga yang berpengetahuan lebih semakin paham dengan materi, strategi serta mampu dalam menerapkan apa yang diketahui. Selain dari tingkat pendidikan, pengetahuan orang tua juga dapat dipengaruhi oleh media masa, hubungan sosial dan pengalaman. Dari segi pekerjaan mayoritas berprofesi sebagai petani dan IRT, dimana untuk memenuhi kebutuhan setiap hari kebanyakan dari mereka melakukan aktivitas jauh dari paparan media masa, kurangnya pengalaman dan interaksi sosial dengan orang-orang berpengetahuan baik tentang pentingnya stimulasi dini terhadap perkembangan anak. Untuk itu, pengetahuan yang baik merupakan hal yang perlu dicapai karena dapat menjadi salah satu faktor pendukung stimulasi terhadap perkembangan anak.

Identifikasi Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun di Posyandu Bougenville Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang Bulan Oktober 2016.

Perkembangan adalah bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tingkat kematangan dan belajar (Fida & Maya, 2012). Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes, 2012). Hasil penelitian didapatkan sebanyak 29 responden (48,3%) mempunyai perkembangan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan teori bahwa perkembangan anak akan menjadi optimal bila orang tua memberikan stimulasi dini secara teratur dan terarah sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Soetjiningsih, 2013). Salah satu faktor psikososial yang mempengaruhi perkembangan

anak adalah stimulasi dini kepada anak. Hal ini didukung dengan penelitian Banhae (2015) didapatkan hasil bahwa perkembangan anak yang mendapat stimulasi \geq dari 3 jam setiap hari sesuai acuan SDIDTK, mempunyai perkembangan sesuai sedangkan perkembangan anak usia 0-3 tahun yang mendapat stimulasi $<$ 3 jam, setiap hari sesuai acuan SDIDTK, sebagian besar mempunyai perkembangan meragukan. Pada kelompok anak yang mendapat stimulasi \geq 3 jam setiap hari selama 3 bulan mempunyai perkembangan yang sesuai dengan umur bila dibandingkan dengan kelompok anak yang mendapat stimulasi $<$ 3 jam setiap hari, dan anak yang mendapat stimulasi baik (\geq 3 jam), kemungkinan untuk memperoleh perkembangan baik sebanyak 5,5 kali dari anak yang mendapat stimulasi kurang ($<$ 3 jam) atau dengan kata lain anak yang mendapat stimulasi kurang ($<$ 3 jam) kemungkinan untuk mengalami gangguan perkembangan 5,5 kali dari anak yang mendapat stimulasi baik.

Salah satu faktor lingkungan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak adalah stimulasi mental. Anak yang selalu diberi stimulasi secara terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak diberi stimulasi. Lingkungan yang mendukung menyebabkan perkembangan fisik dan mental anak baik sedangkan lingkungan yang kurang mendukung menyebabkan perkembangan anak terhambat (Soetjiningsih, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Fadlayana E, dkk, (2003), di Jawa Barat menemukan hasil bahwa sebanyak 30 % anak mengalami gangguan perkembangan, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemberian stimulasi dini.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan perkembangan Anak

Pendidikan orang tua merupakan salah faktor yang paling penting untuk tumbuh kembang anak, sebab dengan pendidikan yang baik orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan anak dan cara mendidik anak (Soetjiningsih, 2016). Berdasarkan hasil tabulasi silang sebagian besar

ibu yang berpendidikan SMA mempunyai perkembangan yang sesuai yaitu 21 responden (35,0%). Hal ini disebabkan karena ibu dengan pendidikan yang tinggi banyak mendapat informasi tentang stimulasi perkembangan anak sehingga ibu dapat mengaplikasikan praktik stimulasi pada anak sehingga perkembangan anak menjadi optimal. Penelitian ini sesuai dengan teori bahwa orang tua yang mempunyai pendidikan yang baik dapat menerima informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik dan bagaimana menjaga kesehatan anak, mendidik dan sebagainya (Soetjningsih, 2013). Pada penelitian ini, pendidikan ibu mempunyai hubungan yang signifikan dengan perkembangan atau hasil KPSP dengan nilai $p:0,000 < \alpha 0,05$.

Beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini adalah Christiari dkk, (2013) bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik anak usia 6-24 bulan. Penelitian di Manado didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini dengan perkembangan anak (Kosengeran dkk, 2013). Penelitian di Thailand, didapatkan hasil bahwa, anak yang diasuh oleh orangtua yang berpendidikan rendah memiliki risiko tiga kali mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan orang tua yang berpendidikan tinggi (Isaranurug S, 2005). Hasil penelitian Ariani dan Yosoprawoto, (2012), menyebutkan tingkat pendidikan orang tua yang rendah merupakan risiko untuk terjadinya kemungkinan keterlambatan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena pengetahuan dan kemampuan dalam memberikan stimulasi akan berkurang dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan hasil Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP, karena pendidikan ibu sebagian besar SMA, sehingga ibu lebih mudah mengerti dan paham tentang cara memberikan stimulasi kepada anak sehingga berdampak pada praktik stimulasi perkembangan anak di rumah. Hasil penelitian yang sama, yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini dengan perkembangan anak (Zahro, 2011, Aryani, 2009).

Hubungan pekerjaan Ibu dengan perkembangan Anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor keluarga yaitu pekerjaan orang tua (Soetjningsih, 2013). Berdasarkan hasil tabulasi silang dari 53 responden (88,3%) dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, mempunyai perkembangan anak meragukan sebanyak 26 responden (49,0%). Hal ini tidak sesuai dengan teori dimana ibu rumah tangga seharusnya mempunyai waktu lebih banyak di rumah, sehingga ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak setiap hari. Salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan anak meragukan pada ibu dengan pekerjaan rumah tangga adalah pendidikan yang rendah (ibu tamat SD dan SMP) masing-masing sebanyak 15 responden (25%). Tingkat pengetahuan ibu yang rendah tentang stimulasi dini perkembangan anak maka berdampak pada kurangnya pemberian praktik stimulasi kepada anaknya di rumah sehingga anak mengalami gngguan perkembangan.

Pada penelitian ini Uji statistik dengan Pearson Chi-Square didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan anak dimana nilai $p : 0,401 > 0,05$. Hal ini tidak sesuai dengan teori diatas karena ibu yang bekerja sebagai wiraswasta telah memenuhi kebutuhan ASAH, ASIH dan ASUH dengan baik sejak anak dalam kandungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusrina dan Fatima bahwa pada ibu bekerja dengan keterbatasan waktu yang dimiliki namun ibu mampu memnafaatkannya dengan maksimal waktu bersama anak hasilnya jauh lebih baik dari ibu tidak bekerja. Selain itu dan pada saat bekerja sebagian anak dimasukkan dalam PAUD sehingga stimulasi perkembangan anak dilakukan di sekolah oleh guru PAUD. Selain itu sebagian kecil ibu bekerja sebagai wiraswasta, saat ibu tidak berada di rumah, yang memberikan stimulasi adalah nenek atau saudara dan ketika ibu kembali ke rumah atau pada saat hari libur, ibu selalu meluangkan waktu untuk memberikan stimulasi kepada anak. Penelitian lain yang sama yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan motorik anak toddler usia 1 – 3 tahun antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo (Sitoresmi

dkk, 2012). Penelitian yang mendukung bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan perkembangan (Ariani dan Yosoprawoto, 2012 dan Utina Jeane dkk, 2012).

Hubungan status gizi dengan perkembangan Anak

Status gizi sangatlah berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika kebutuhan nutrisi seorang anak terpenuhi maka akan menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Pada masa balita, anak akan mengalami proses pertumbuhan yang relatif cepat sehingga dalam menunjang proses tersebut sangat diperlukan zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Solihin, 2013). Gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita akan mempengaruhi ketahanan fisik dan kecerdasan sehingga dapat memberi dampak terhadap kehidupan anak pada masa yang akan datang (Muchlis, 2013). Selain itu, apabila anak mengalami status gizi kurang maka dapat menyebabkan berbagai keterbatasan antara lain pertumbuhan mendatar, berat dan tinggi badan menyimpang dari pertumbuhan normal dan hal ini menyebabkan keterlambatan pertumbuhan pada anak (Puspitawati, 2013).

Hasil tabulasi silang sebagian besar responden dengan status gizi baik mempunyai perkembangan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak yaitu 22 responden (36,7%). Hal ini disebabkan karena ibu memperhatikan kualitas makanan anak di rumah terutama dalam penyediaan dan cara pengolahan makanan yang mengandung nilai gizi dari makanan yang dikonsumsi oleh anak dan setiap bulan anak selalu mendapatkan PMT berupa bubur kacang dan telur rebus. Pada penelitian ini status gizi anak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perkembangan anak atau hasil KPSP dengan nilai $p: 0,000 < \alpha 0,05$. Penelitian yang sesuai yaitu menurut Solihin dkk (2013), didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan kognitif dan motorik pada anak usia prasekolah. Penelitian Banhae (2015) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan hasil KPSP akhir dengan *contingensi coefisien* 0,286 artinya hubungannya

kuat dgn hasil KPSP dan Nilai RR 0,342 artinya anak yang mempunyai status gizi baik kemungkinan mempunyai perkembangan yang sesuai dengan umur sebanyak 3 kali daripada anak dengan status gizi

Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi dan Perkembangan Anak Usia 0-3 Di Tahun Posyandu Bougenville Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang Bulan Oktober 2016.

Menurut Harlock, pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri dan orang lain, media masa serta lingkungan (Rini, 2012). Stimulasi berjalan sesuai harapan orang tua maka orang tua harus memahami makna dan manfaat stimulasi sejak dini terhadap perkembangan anak. Ketika orang tua memahami hal tersebut, bisa memotivasi untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak (Fida & Maya, 2012).

Hasil penelitian didapatkan data bahwa dari 30 responden dengan pengetahuan yang kurang mempunyai anak dengan perkembangan yang meragukan sebanyak 22 responden. Hal ini disebabkan karena jika pengetahuan ibu tentang stimulasi dini kurang maka ibu tidak melakukan praktik stimulasi kepada anaknya dan ini berdampak pada gangguan perkembangan anak. Penelitian ini dilakukan karena peneliti memandang bahwa pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini mempengaruhi perilaku dalam menstimulasi perkembangan anak sehingga anak mencapai perkembangan optimal sesuai usianya. Pandangan tersebut didukung dengan pernyataan Notoatmodjo (2007) bahwa seseorang akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui dan dinilai baik.

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya masalah perkembangan anak adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang pemberian stimulasi dini. Anak dari ibu dengan pengetahuan rendah tentang stimulasi dini akan berisiko lebih besar untuk mengalami keterlambatan motorik daripada anak dengan ibu perpengetahuan baik (Christiari dkk, 2013).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dini

dengan perkembangan anak 0-3 tahun di Posyandu Bougenvile Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo, dimana hasil uji *pearson chi-square* adalah nilai $p = 0,000 < \text{dari } \alpha 0,05$. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Handayani (2012), dimana terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi verbal dengan perkembangan bahasa anak. Penelitian yang dilakukan oleh Kosnegeran dkk (2013) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Desa Ranoketang Atas. Penelitian lain yang mendukung di Kota Kediri menunjukkan bahwa metode stimulasi perkembangan satu jam bersama ibu terbukti efektif terhadap perkembangan anak usia 12-24 bulan (Asiyah, 2008).

Penelitian lain menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan kemampuan seorang anak, maka stimulasi harus diberikan sejak 3 tahun pertama dalam kehidupan anak sebab pada usia tersebut anak memiliki jumlah sel otak dua kali lebih banyak dari sel-sel otak orang dewasa (Maritalia, 2009). Hal ini sependapat bahwa stimulasi kognitif yang sangat kuat dapat berpengaruh pada anak dengan orang tua yang memiliki pendidikan rendah (Barros et al., 2008). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa anak yang selalu diberi stimulasi secara terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi (Cahwiningsih, 2011).

5. References

- Bonnier Christine. (2008). Evaluation of Early Stimulation Programs for Enhancing Brain Development. *Journal Acta Paediatrica*, 97 (7), 853-858.
- Christiari A. Yoniko, Kusuma Fajar irawan dan Syamlan Ramzi. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia 6-24 bulan di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 1(1)
- Cahyaningsih Dwi Sulisty. (2011). *Pertumbuhan dan Perkembangan anak & Remaja*. Jakarta : Trans Info Media. hal. 11
- Christiari Ayu Yoniko. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia 6-24 bulan di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember, *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 1 (1).
- Depkes RI. (2003). *Skrining Perkembangan Bayi di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Anak Kementerian Kesehatan RI.
- Depkes. (2010). *Skrining Perkembangan Bayi di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Anak Kementerian Kesehatan RI.
- Ertem, Atay, Doga, Bayhan, Bingoler, Gok. (2007). Mothers' Knowledge of Young Child Development in a Developing Country: in The Authors. *Journal Compilation of Child: Health, Care and Development*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Fadlayana E. (2003). Pola Keterlambatan Perkembangan Balita di Daerah Pedesaan dan Perkotaan Bandung serta Faktor-faktor yang mempengaruhinya, *Jurnal Sari Pediatri*, 4. 168-175.
- Fida dan Maya. (2012). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Jokjakarta: D-Medika. hal. 21-36, 204-220
- Kosnegeran Helmy Betsy, Ismanto Amatus Yudi, Babakal Abram. (2013) Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak 4-5 Tahun di Desa Ranoketang Atas. *Ejurnal Keperawatan (e-kp)*, 1 (1)
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI, hal. 4-31
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta, hal. 4-31
- Lindawati. (2013). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik ana usia pra sekolah. *Jurnal Health Quality*, 4 (1). 1-76
- Maritalia Dewi. (2009). Analisis Pelaksanaan Program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Balita dan Anak Pra Sekolah di Puskesmas Kota Semarang Tahun 2009. *tesis*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Diponegoro Semarang.
- Notoatmojo Soekidjo. (2010a). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 94-195
- Soetjningsih dan Ranuh IG.N. Gde. (2016). *Tumbuh Kembang anak*. Jakarta: EGC. hal. 3-211
- Susanty Anne, Fadlayana E Nataprawira H. Melinda. (2014). Manfaat Intervensi Dini Anak Usia 6-

- 12 Bulan dengan Kecurigaan Penyimpangan Perkembangan, *Jurnal Sari Pediatri* 46, (2). 63-67
- Solihin Rindu Dwi Malateki, Anwar Faisal, Sukandar Dadang. (2013) Kaitan antara Status Gizi, Perkembangan Kognitif, dan Perkembangan Motorik pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Gizi dan Makanan*, Vol. 36 (1). 62-72.
- UNICEF. (2006). *Programming Experiences in Early Child Development*. New York: Early Child Development Unit Press.
- Zahro, A.A. (2011). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang stimulasi Verbal dengan Perilaku Membacakan Cerita pada Anak di Dusun Petet desa Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. 26 Juni 2012. (Disitasi: http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=10713 (Sitasi pada Tanggal 20 Juli 2015).